



Diserahkan: 24 Juni 2022

Diterima: 25 Agustus 2022

Diterbitkan: 10 November 2022

Tantangan, Peluang dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi

Purwisasi Yuli, Sannur Tambunan, Titus Karbui, Roy Damanik, Yulianus Bani

Sekolah Tinggi Teologi Basom, Batam

sarahpoer73@gmail.com

calebesh@gmail.com

royhobbd@gmail.com

yulianusbani@gmail.com

Abstract

Research on Christian education strategies in the era of disruption really needs to be done as the church's readiness to face the challenges of this era. The church needs to base its teaching on the teachings and actions of the Lord Jesus through His words in the Bible. Christian education today faces many challenges, with the ease of accessing any information, everyone tends to have an interest in being alone, because they are too preoccupied with online media that they access and have quite a negative influence. This study aims to find the challenges of Christian education in the era of disruption, opportunities and strategies for Christian education in the era of disruption. The research method used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. Through research, it was found that the rapid development of technology has become a challenge for Christian education during the period of disruption. In addition, by utilizing existing technology, it is an opportunity for Christian education to be more easily conveyed to the wider community without limits. The strategy that can be done is that Christian education must be delivered with technology that is currently being developed and used by the wider community.

Keywords: *Challenge; Opportunity; Strategy; Christian Education; The Age of Disruption*

Abstrak

Penelitian mengenai strategi pendidikan Kristen pada era disrupsi sangat perlu dilakukan sebagai kesiapan dalam menghadapi tantangan pada era ini. Gereja, sekolah dan masyarakat perlu meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dan tindakan Tuhan Yesus melalui firman-Nya di dalam Alkitab. Pendidikan Kristen pada masa kini mengalami banyak tantangan, dengan kemudahan dalam mengakses setiap informasi, setiap orang cenderung memiliki ketertarikan untuk menyendiri, karena sudah terlalu asik dengan media online yang diaksesnya dan telah memberikan cukup pengaruh negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tantangan pendidikan kristen pada era disrupsi, peluang serta strategi pendidikan kristen pada era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui penelitian ditemukan bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat, menjadi tantangan bagi pendidikan kristen pada masa disrupsi. Disamping itu, dengan memanfaatkan teknologi yang ada menjadi peluang bagi pendidikan Kristen menjadi lebih mudah disampaikan pada masyarakat luas tanpa batas. Strategi yang dapat dilakukan adalah pendidikan Kristen harus disampaikan dengan teknologi yang saat ini sedang berkembang dan digunakan oleh masyarakat luas.

Kata Kunci: Tantangan; Peluang; Strategi; Pendidikan Kristen; Era Disrupsi

PENDAHULUAN

Disrupsi merupakan era inovasi dan perubahan besar yang secara radikal akan mengubah semua sistem dan penerapan yang baru. Era disrupsi ditandai dengan perkembangan teknologi yang banyak berubah dalam kehidupan manusia. Kehidupan masyarakat, pekerjaan, studi, ibadah dan cara berinteraksi dengan orang lain. Inovasi baru seperti nanoteknologi, bioteknologi, pencetakan 3D dan robotika masih dalam masa pertumbuhan dan tersebar luas dalam industri manufaktur. Terjadi kemajuan teknologi komunikasi Internet, gadget dan produk serta layanan baru semacam itu. Komunikasi online, pembayaran elektronik, transportasi online dan *e-commerce* mulai membawa pergeseran paradigma komunikasi masyarakat, hubungan dengan orang lain, pencarian berita dan informasi, pencarian hiburan dan pengetahuan meningkat. Para ahli menyebut ini Revolusi Industri 4.0.

Era disrupsi adalah masa transisi di mana informasi yang disebar di media sosial menjadi lebih cepat dan lebih efisien, menghasilkan pembaharuan saluran informasi yang berkembang dengan sangat cepat.¹ Masa transisi telah mengubah cara hidup manusia yang berbeda dengan era sebelumnya. Perkembangan ini telah membawa masyarakat ke dalam era optimisme, kecerdasan dan kepraktisan dalam perdagangan. Senada dengan itu, Kasali menjelaskan dalam bukunya "*Self-Disruption*" bahwa era disrupsi adalah era perubahan nyata yang terjadi pada masa kini sebagai akibat dari perkembangan teknologi.²

Disrupsi dalam dunia pendidikan merupakan konsekuensi dari era revolusi industri 4.0. Dimana ciri utama dari pendidikan pada era revolusi industri 4.0 adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, sehingga pewarisan ilmu pengetahuan dan kompetensi dapat berlangsung secara kontiniu tanpa harus selalu bertatap muka di kelas. Dengan kata lain, materi ajar dapat sampai ke peserta didik setiap saat, tanpa terbatas ruang dan waktu. Era disrupsi pembelajaran membawa peserta didik pada berbagai kemudahan dalam belajar. Mindset belajar bukan lagi tentang proses interaksi langsung antara siswa dan guru. Melainkan telah bergeser menjadi proses mencari tahu sendiri dari segala sumber. Gaya maupun cara baru untuk belajar di era digital ini merupakan dampak dari tersedianya produk-produk IPTEK dan tren global yang mengemuka.³ Adanya akses internet, memudahkan siswa dalam mengakses informasi maupun konten hiburan. Mereka dapat menemukan apa saja di dunia maya, sesuai dengan kesenangan dan keinginannya. Fakta ini menimbulkan

¹ Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), 34.

² Rhenald Kasali, *Self Disruption* (Jakarta: Mizan, 2018), 25.

³ Dewa Made, "Mengupas Fenomena Disrupsi Pembelajaran," *Dwijendranews.Com*, last modified 2020, <https://dwijendranews.com/2020/05/06/mengupas-fenomena-disrupsi-pembelajaran/>.

ketergantungan akut terhadap internet. Belum lagi keterbatasan situasi saat ini, yang mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam diskusi nyata bersama teman sebaya. Pada akhirnya, mereka cenderung mudah skeptis dan memiliki ketertarikan untuk menyendiri. Keadaan seperti ini berpotensi mengurangi hubungan humanis antara guru dengan murid. Sebab, perannya telah banyak tergantikan oleh teknologi. Selain itu, kepekaan dan kemampuan bersosial anak juga terancam terdegradasi. Egosentris akan sangat mudah tumbuh jika akses terhadap lingkungan, berkurang atau terbatas.⁴

Era disrupsi teknologi dalam dunia pendidikan merupakan tantangan yang harus dijawab, secara khusus dalam pendidikan kristen. Pada era disrupsi, cara berpikir tentang pendidikan telah berubah. Perubahan tersebut tidak hanya pada jenis pendidikan, tetapi yang lebih penting adalah perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Era disrupsi menjadi dan melahirkan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kristen. Dengan demikian diperlukan kontribusi dari para pendidik, baik di sekolah, gereja dan masyarakat untuk memikirkan strategi pendidikan pada era disrupsi.

Sangat diperlukan penelitian mengenai strategi pendidikan Kristen dalam menghadapi era disrupsi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mark Phillips, dkk., menjelaskan bahwa gereja bertanggung jawab untuk mengatakan kebenaran dalam pendidikan kaum muda Kristen yang sedang berada pada era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi. Generasi Kristen harus mengikuti perkembangan, tetapi harus mampu memelihara iman dan jalan hidup menurut kebenaran Kristus.⁵ Mesirawati, dkk., melihat bahwa penyalahgunaan teknologi mengakibatkan mudarnya kebudayaan, lunturnya kebiasaan-kebiasaan kesantunan dan rendahnya etika moral, yang berakibat tidak baik bagi masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa peran pendidikan Kristen pada era disrupsi sangatlah penting. Pendidikan merupakan kunci dalam setiap usaha dan proses pendidikan.⁶

Melalui persoalan yang ditemukan akibat dari era disrupsi, tulisan ini ditujukan untuk menemukan tantangan, peluang dan strategi pendidikan kristen pada masa disrupsi melalui wawancara serta membahas secara teori mengenai tantangan, peluang dan strategi yang bisa dilaksanakan pada pendidikan kristen pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam pengkajian artikel mengenai tantangan, peluang dan strategi pendidikan Kristen pada era disrupsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan

⁴ Ibid.

⁵ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.

⁶ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.

pendekatan kualitatif deskriptif. “Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mengatasi masalah dan menemukan jawaban.”⁷ Menurut Sugiyono,⁸ metode penelitian kualitatif adalah metode yang pelaksanaannya bertujuan untuk mempelajari objek alamiah, dimana peneliti sebagai sarana utama. Teknik pengumpulan data digabungkan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melestarikan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis sifatnya daripada mengubahnya menjadi unit kuantitatif.⁹ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat penjelasan dan ilustrasi yang faktual, sistematis dan akurat tentang fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Kristen

Dalam bahasa latin istilah untuk pendidikan adalah *educates* yang dijabarkan dengan *educare* dan *educere*. *Educare* memiliki arti merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat; sedangkan *educere* “membimbing keluar dari.”¹⁰ Beberapa ahli berpendapat bahwa proses pendidikan harus menghasilkan perubahan atau perkembangan dalam pengertian dan perbuatan orang yang di didik. Dalam proses pendidikan setidaknya ada dua perubahan yang diharapkan terjadi antara lain: Pertama, perubahan pengetahuan, pengertian dan sikap; Kedua, perubahan tingkah laku dan perbuatan.¹¹

Kristen merupakan sebuah agama yang mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya atau Kristen adalah pengikut Kristus. Jadi, Pendidikan Kristen berarti pendidikan berdasarkan pengajaran-pengajaran Kristen.¹² Pendidikan Kristen adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam konteks komunitas iman Kristen.¹³ Pendidikan Kristen berbicara tentang bagaimana menuntun seseorang mengenal Kristus, melindunginya dan memahami apa arti Kekristenan. Pendidikan kristiani merupakan upaya untuk menanamkan dalam diri siswa pengetahuan yang benar tentang Tuhan, termasuk hubungan intim dengan Tuhan.¹⁴ Pendidikan Kristen berpusat kepada Yesus, melalui kehidupan, kematian serta kebangkitan-Nya dan Ia mengajarkan perintah-perintah-Nya. Hal ini sangat penting karena hanya melalui pribadi Tuhan Yesus manusia dapat disadarkan dan beroleh

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)., 184.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2007)., 18.

⁹ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., 184.

¹⁰ B Samuel Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Theologis-Filosofis*, Yogyakarta: Yayasan Andi (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994)., 4.

¹¹ L. Humes, *Arah Pendidikan Kristen Falsafah Pendidikan Kristen Dan Dasar Alkitabiahnya* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1992)., 42.

¹² Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan* (Surabaya: Momentum, 2007)., 54.

¹³ Ibid., 35.

¹⁴ Simon Runtung, “Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan,” *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31.

pengampunan tanpa Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal, manusia tidak akan memperoleh keselamatan. Jadi, melalui pendidikan Kristen, orang dapat melihat rencana besar Tuhan, bahwa semua manusia akan mencapai keselamatan dan hidup yang kekal. Ada dua istilah yang berkaitan dengan definisi pendidikan. Yaitu, *paedagogie*, yang berarti pendidikan dan *paedagogik*, yang berarti ilmu pendidikan. Perbedaan kedua istilah tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini:

Pedagogik atau ilmu pendidikan ilmu yang mengkaji dan mempertimbangkan gejala-gejala kegiatan belajar. *Pedagogik* berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti berurusan dengan anak-anak. dan *paedagogos* adalah pelayan atau bujang dalam era Yunani kuno yang tugasnya mengantar anak-anak ke sekolah.¹⁵

Pendidikan Kristen adalah proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai Alkitabiah, berpusatkan pada Kristus untuk membimbing pribadi menjadi serupa dengan Kristus; Upaya orangtua Kristen, gereja dan atau sekolah atau yayasan Kristen, yang dilakukan dengan sengaja, secara sistematis, terencana, guna mempersiapkan orang untuk mengenal Allah dalam Yesus Kristus; Bidang ilmu yang mempelajari manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta; Pendidikan yang holistik, bukan hanya fokus kepada intelektual, tapi juga konstruksi sifat, karakter, mental, yang sudah rusak akibat dosa menuju pemulihan di dalam anugerah Allah; Suatu usaha sadar untuk memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan dasar iman Kristen kepada naradidik.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang dasar dan pusatnya adalah Firman Allah yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menekankan pada terwujudnya iman, disiplin, ilmu dari peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan dinamis.¹⁶ Pendidikan Kristen adalah upaya untuk terus menerus menanamkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan tindakan yang sesuai dengan keyakinan Kristen. Pendidikan merupakan usaha dan upaya untuk mengadakan pembaharuan serta reformasi melalui kuasa Roh Kudus, sehingga sesuai dengan kehendak Allah di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, pemahaman ini dapat diimplikasikan di tengah berbagai konteks pendidikan: Rumah, sekolah, gereja dan masyarakat dunia. Pendidikan Kristen berusaha tidak hanya untuk memberikan nilai-nilai dasar, doktrin, atau ajaran, tetapi juga untuk menyediakan peralatan yang diperlukan dalam konteks siswa mengaktualisasikan kemampuan. Di bawah bimbingan Tuhan, siswa

¹⁵ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Cet, XIX, PT. Remaja Rosdakarya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)., 3.

¹⁶ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)., 85.

dipersiapkan untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain dalam konteks pembaruan keluarga, gereja dan masyarakat.¹⁷

Dasar Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dan tindakan Tuhan Yesus melalui firman-Nya di dalam Alkitab. Dalam pendidikan Kristen Rasul Paulus menjadikan Yesus Kristus (2 Kor. 3:13) sebagai dasar dalam pertumbuhan iman Kristen dengan menciptakan lingkungan dan proses belajar, yang memungkinkan siswa untuk aktif mengembangkan potensi dan semangat keagamaan mereka. Hal tersebut merupakan upaya sadar dan terencana untuk membangun potensi anak agar memiliki kekuatan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk mengaktualisasikan kreatifitas.

Homrighausen menyampaikan bahwa pendidikan Kristen adalah proses pendidikan yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus yang membimbing setiap individu melalui setiap tahap pertumbuhan dan mengetahui serta mengalami rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam segala hal, tergantung pada kuasa Roh Kudus dalam proses pembelajaran.¹⁸ Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen didasarkan pada Alkitab sebagai firman Tuhan dan menempatkan Kristus sebagai pusat pengajaran yang mengarah pada hasil, yakni siswa yang bertanggung jawab.

Dasar pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah Alkitab. Dalam Perjanjian Lama sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:4-9, merupakan tradisi Israel, dimana perlu untuk menjalankan “Shema” atau perintah-perintah Allah. Hanya dengan inilah manusia mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan Tuhan. Ulangan 6:4-9 sering disebut sebagai *syema*, suatu panggilan bagi Israel untuk mendengar firman Tuhan, “dengarlah”. “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (Ul. 6:6-9). Melalui Syema, Israel diajar untuk melaksanakan persekutuan yang intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama. Semua kegiatan dan aspek hidup bangsa Israel didasari oleh hubungan kasih dan cintanya dengan Allah. Di dalam hubungan ini terdapat kesetiaan dan komitmen bangsa

¹⁷ E.G. Homrinhausen, “Pendidikan Agama Kristen,” *Kompasiana*, last modified 2013, <https://www.kompasiana.com/abdibusthan/5d57c50a0d823029a84ee545/pendidikan-agama-kristen-pak?page=all>.

¹⁸ E.G. Homrighausen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 44.

Israel dengan Allah. Syema ini, Pertama, harus tertanam dalam hati orang Israel (ayat 6); Kedua, harus tertanam dalam hati anak-anak Israel (ayat 7); Ketiga, harus menjadi bagian hidup sehari-hari mereka (ayat 7); Keempat, harus menjadi identitas pribadi mereka (ayat 8); dan Kelima, menjadi identitas keluarga serta masyarakat Israel (ayat 9). Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, semua aspek hidup dan kegiatan orang Israel, tidak ada satu hal pun yang terlepas dari hubungan pribadi mereka dengan Allah.¹⁹

Demikian halnya dengan Perjanjian Baru, istilah Kristen pertama sekali muncul dalam Perjanjian Baru (Kis. 11:26), ketika para murid berada di Antiokhia. Dengan latar belakang Perjanjian Lama, mereka hidup dalam kemurnian perintah-perintah Tuhan Yesus. Ketika Yesus meninggalkan murid-muridNya dan kembali ke surga, Dia dengan jelas memberikan perintah dalam Matius 28:20 “ dan ajarlah merela melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Inti utama dari keseluruhan ajaran Kristus adalah Kasih. Hal ini merupakan inti utama dari kitab Nabi-nabi dan Hukum Taurat: 1. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dandengan segenap akal budimu; 2. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:37,39).²⁰

Tujuan Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen mempunyai tujuan untuk mengajar atau membimbing orang untuk mengimani dasar kekristenan yang sesungguhnya, sehingga mengerti dan memiliki dasar yang benar mengenai kekristenan. Tanpa pendidikan Kristen orang tidak dapat mengetahui mengenai kekristenan itu sendiri sehingga dapat menyimpang dari pengajaran-pengajaran Kristen. Istilah Kristen muncul pertama kali dalam Kisah Para Rasul 11:26, karena mereka percaya bahwa Yesus adalah sang Mesias yang dinubuatkan di dalam Alkitab. Tujuan pendidikan Kristen adalah memampukan orang untuk hidup sebagai orang Kristen, yaitu hidup menurut iman Kristen dan memimpin mereka ke dalam kerajaan Allah. Menurut Sijabat, inilah tujuan pendidikan Kristen:

Membimbing serta mendorong individu dan kelompok untuk mengenal, mengasihi, menghormati, menaati dan memuliakan Tuhan seperti yang ditunjukkan Yesus Kristus kepada Allah Bapa dengan pertolongan Roh Kudus. Karena Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus (Yohanes 1:13, 14). Tujuan pendidikan Kristen adalah membuat siswa percaya dalam hati mereka dan mengaku melalui mulut, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat melalui tindakan. Dengan demikian, menuntun peserta didik untuk berakar dalam Kristus, bertumbuh, di bangun di atas-Nya dan menjadi muridNya sehingga menjadi semakin sempurna di dalam-Nya, merupakan tujuan pendidikan Kristen (Kol. 2:6-7, 2 Petr. 3:18).²¹

¹⁹ Stanley M. Horton, *Al-Kitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang: Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1994).

²⁰ Ibid.

²¹ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009)., 228.

Tujuan pendidikan Kristen adalah: 1) Membentuk manusia yang mempunyai nilai-nilai moral dan spiritual yang baik dan berkarakter seperti Kristus sehingga berdampak bagi masyarakat; 2) Menjadikan warga gereja yang taat kepada Allah sebagaimana tertulis dalam Alkitab, mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama (Mat. 32:37-39); 3) Mendidik individu/golongan di dalam Takut akan Tuhan serta mengembalikan manusia yang terdistorsi akibat dosa kepada rancangan Allah yang semula; 4) Membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus dan mengasihi Tuhan Yesus dengan sikap taat akan Firman Tuhan serta mampu mempraktekkan imannya dalam praktek hidup di tengah masyarakat.

Tujuan pendidikan Kristen adalah supaya orang-orang mengalami hidup mereka di dalam Kristus sebagai tanggapan terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Tujuan utama pendidikan Kristen adalah agar peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan itikad baik, hidup taat dan menghayati imannya dalam praktek hidup di tengah masyarakat.²² Pendidikan harus mencapai kesadaran diri dan perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus untuk mengalami pertumbuhan spiritual, kognitif, emosional dan psikomotorik untuk kemuliaan Allah Tritunggal. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka naradidik perlu mengalami dan memahami pengenalan diri akan keberdosaan setiap manusia, yang merupakan akar utama kerusakan aspek kehidupan, perjumpaan dengan Yesus melalaui pemberitaan kebenaran di dalam Yesus Kristus dari keberdosaan kepada proses pemulihan total, membimbing peserta didik dalam pemahaman Alkitab di bawah bimbingan Roh Kudus, serta membimbing peserta didik dalam proses pertumbuhan kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual yang diaplikasikan dalam pengabdian kepada Tuhan dan sesama.²³

Era Disrupsi

Era disrupsi adalah: 1) Era dimana hal-hal atau sistem yang lama digantikan dengan yang baru, terutama yang berkenaan dengan teknologi;²⁴ 2) Disrupsi adalah era inovasi dan perubahan besar, yang secara radikal mengubah semua sistem, pengaturan dan lanskap yang ada dengan model yang terbaru sebagai hasil dari era disrupsi. Akibatnya, orang yang masih menggunakan cara dan sistem lama akan ketinggalan;²⁵ 3) Era dimana pengaruh teknologi

²² Erika Olivia Wahani, "Tujuan Pendidikan Agama Kristen," *Scribd*, last modified 2018, <https://id.scribd.com/document/389806764/Tujuan-Pendidikan-Agama-Kristen>.

²³ Bhaktiar Sihombing, "Apa Tujuan Pendidikan Kristen?," last modified 2014, <http://membangun karakter.com/apa-tujuan-pendidikan-kristen/>.

²⁴ Udayana dkk, "Seminar Nasional Envisi 2020 : Industri Kreatif Disrupsi Teknologi Digital : Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya," in *Seminar Nasional Envisi : Industri Kreatif*, 2020, 1–16, https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasi/ENVISIVCD-2020-P001-Anak Agung Gde Bagus Udayana-Disrupsi Teknologi Digital_ Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya.pdf.

²⁵ Rini Dewi Andini, "Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital," *Al-Irsyad* 11, no. 1 (2021): 58.

mengubah cara memperoleh sesuatu tidak lagi konvensional dan mengubah gaya hidup manusia, misalnya belanja online;²⁶ 4) Era dimana implementasi inovasi terjadi dan diterima secara utuh. Hal-hal yang bersifat tradisional (termasuk IPTEK, dll) digantikan dengan yang lebih maju dan modern, fisik digantikan dengan digital; 5) Suatu inovasi yang menggantikan sistem yang lama dengan sistem inovasi yang kekinian.²⁷

Era disrupsi pertama sekali terjadi di dunia komersial atau bisnis transportasi online, kemudian inovasi ini mulai memasuki telekomunikasi ditandai dengan munculnya aplikasi seperti WhatsApp, Line, Facebook, Instagram dan aplikasi lainnya,²⁸ sehingga komunikasi manusia sangat dimudahkan dan menjadi efektif. Sikap manusia juga berubah dan kita perlu beradaptasi dengan zaman yang selalu berubah ini. Masyarakat harus bisa mengikuti perkembangan tersebut. Jika tidak, masyarakat akan mengalami ketertinggalan dan akan tersingkir di hampir semua bidang. Perubahan ini membawa individu ke dalam dua pilihan, apakah di bawah kendali atau dikendalikan (didominasi oleh perubahan).²⁹ Semua itu dipengaruhi oleh dunia yang sedang berkembang ke arah perubahan dengan cepat, terutama perubahan dalam hal teknologi yang terjadi begitu cepat, bahkan perubahan tersebut jauh lebih pesat terjadi dibandingkan abad-abad revolusi industri sebelumnya,³⁰ sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi mengubah seluruh tatanan manusia yang ada.³¹

Tantangan Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi

Era disrupsi teknologi yang semakin maju mempengaruhi berbagai bidang kehidupan saat ini, termasuk dunia pendidikan. Diharapkan semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan siswa, akan mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan dihadapkan dengan era yang membutuhkan tingkat pemikiran analitik yang lebih tinggi. Menurut Kepala Ba dan Penelitian dan Pengembangan Totok Suprayitno, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), ada tiga tantangan yang dihadapi pendidik saat ini: Kurikulum, pembelajaran dan penilaian/evaluasi.³²

²⁶ Udayana dkk, "Seminar Nasional Envisi 2020 : Industri Kreatif Disrupsi Teknologi Digital : Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya."

²⁷ Ibid.

²⁸ Johanis Ohoitumur, "Disrupsi : Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Johanis Ohoitumur," *Respons* 23, no. 02 (2018): 143–166.

²⁹ Ajeng Wulansasi and Ahmad Aji Jauhari Ma'mun, "Kepemimpinan Pendidikan: Menghadapi Disrupsi Dan Vuca Di Masa Depan," *Indonesian Journal of Educational Management* 1, no. 1 (2019): 51–75, <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>.

³⁰ Enggar Objantoro, "Religious Pluralism And Christian Responses," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018).

³¹ Wulansasi and Ma'mun, "Kepemimpinan Pendidikan: Menghadapi Disrupsi Dan Vuca Di Masa Depan."

³² Erwin Hutapea, "3 Tantangan Pendidikan Era Disrupsi Teknologi, Apa Saja?," *KOMPAS.Com*, last modified 2019, <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/03/15390441/3-tantangan-pendidikan-era-disrupsi-teknologi-apa-saja?page=all>.

Menurut Totok, kurikulum merupakan pegangan sebagai bekal kegiatan belajar anak-anak di sekolah.³³ Oleh karena itu, kurikulum sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Namun demikian, ketika kurikulum tidak dikuasai dengan baik, akan menjadi tantangan dalam proses belajar mengajar. Khusus dalam pendidikan Indonesia, tradisi perubahan kurikulum terjadi setiap 10 tahun, sedangkan dunia mengalami perubahan setiap saat.

Menurut Totok, tantangan kedua dalam dunia pendidikan adalah tentang proses pembelajaran dan penyediaan materi yang akan diberikan kepada siswa.³⁴ Di era disrupsi teknologi, sangat mudah bagi seseorang untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini merupakan cara mudah bagi siswa untuk mendapatkan informasi pembelajaran melalui media online yang mudah diakses di era perkembangan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu mengubah cara mereka memberikan materi dengan cara yang berbeda. Jika ditawarkan hanya dengan membaca buku, tidak ada bedanya dengan internet.

Tantangan ketiga adalah evaluasi. Pemerintah melalui kementerian pendidikan sedang dan terus berusaha memperbaiki sistem evaluasi pendidikan. Evaluasi sangat diperlukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sistem evaluasi yang baik adalah sistem yang bisa menunjukkan perkembangan dan kemajuan dari naradidik dengan jujur. Evaluasi harus apa adanya, supaya bisa melihat kemajuan belajar, sehingga bisa memperbaiki kekurangan dan dapat belajar dengan tuntas.³⁵

Dengan kemudahan dalam mengakses setiap informasi, murid akan cenderung menyendiri karena terlalu asik dengan media online yang diaksesnya melalui Handphone (Hp) yang berdampak negatif terhadap prestasi akademik. Dalam situasi ini, teknologi telah menggantikan guru dan siswa, mengurangi hubungan manusiawi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, esensi pendidikan kehilangan tujuannya dalam pendidikan manusia seutuhnya.³⁶ dan perubahan yang diharapkan tidak terjadi dalam pendidikan.

Tantangan pendidikan Kristen pada era disrupsi adalah: 1) Perkembangan teknologi demikian pesat, jika guru Kristen atau pendidik tidak mempergunakan teknologi dalam pembelajaran atau kurikulum, maka akan tertinggal; 2) Kemurnian ajaran, karakter dan kompetensi sumber daya manusia (dalam pengelolaan yayasan, tenaga pengajar baik guru maupun dosen), sistem pendidikan Indonesia yang tidak kokoh, sering berganti; 3) Keterbatasan sumber daya manusia, dimana perubahan sangat cepat, tidak ada kemauan untuk menerima perubahan, kemauan untuk belajar lemah, warga gereja belajar dari internet tanpa

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Hilir Alwi, *PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN Media Pembelajaran* (Klaten: Lakeisha, 2021), 138-139.

³⁶ Hilmi Fauzi, "Kurikulum 2013 Untuk Total Quality Education Di Indonesia," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017).

seorang guru yang mengajar secara konvensional; 4) Kurangnya minat belajar karena budaya *killing time* di depan *gadget* yang marak, budaya egosentris yang meningkat karena asyik dengan kesibukan sendiri. Kurangnya minat terhadap hal-hal yang bersifat kebenaran dan lebih tertarik terhadap hal-hal yang menghasilkan (*youtuber*, *sosmed*, *jualan online*, dll.); 5) Semakin gencarnya berita-berita hoak.

Peluang Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi

Revolusi Industri 4.0 yang identik dengan era disrupsi telah memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam Pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen perlu melihat peluang untuk turut serta dalam mengembangkan sistem pendidikan. Kontribusi Pendidikan Kristen tentu sangatlah dibutuhkan bagi penerapan pendidikan yang memperhatikan kualitas internal dan eksternal. Sistem pendidikan Kristen bisa mengadopsi tiga solusi yang telah digagas yakni *smart foundation*, *smart process* dan *smart connectivity*. Dari sini akan terlihat bahwa ada kesiapan dari stake holder untuk merevolusi sistem Pendidikan Kristen.³⁷

Dari pemaparan dan penjelasan mengenai era disrupsi, pendidikan Kristen serta tantangan yang ada. Penulis menemukan dan menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen pada era disrupsi memiliki peluang sebagai berikut: 1) Dengan memanfaatkan teknologi yang ada pendidikan Kristen akan lebih mudah disampaikan pada masyarakat luas tanpa batas; 2) Teknologi dan jaringan internet dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Kristen; 3) Menggunakan teknologi yang ada ketika belajar, menyampaikan kebenaran firman Tuhan terbuka ke berbagai belahan dunia, banyak mendapatkan referensi belajar untuk meningkatkan sumber daya manusia; 4) Pemberitaan kebenaran Firman dapat lebih efektif dan efisien karena teknologi yang semakin maju, proses pendidikan dapat dilakukan jarak jauh; 5) Semakin besar jangkauan penginjilan dengan teknologi yang semakin pesat.

Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi

Pendidikan Kristen harus memikirkan strategi pembelajaran pada era disrupsi. Beberapa hal yang bisa dilakukan antara lain, kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, mengoptimalkan kemampuan peserta didik dan mengembangkan nilai-nilai

³⁷ Dirk R. Kolibu and Stenly R. Paparang, "Revolusi Pendidikan Tinggi Di Era Industri," *Dinamika Pendidikan* 13 (2020), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CbXWDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=perkembangan+iptek+sebagai+media+pembelajaran+pada+aktivitas+pendidikan+era+%224+0%22&ots=4RHYYrTh49&sig=IGeiSwsHZOjd71CfN70STuueUU8>.

(karakter) peserta didik, serta kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital.³⁸ Hal lain yang penting dipertimbangkan bagi pendidikan agama Kristen adalah pendapat Sijabat³⁹ yang merumuskan usulan strategi pendidikan yaitu 4 aktivitas belajar, antara lain aktivitas olah hati dan aktivitas olah rasa dan karsa yang erat kaitannya dengan pendidikan moral dan agama dibandingkan dengan kegiatan berpikir dan olahraga. Dimana aktivitas olah hati (*emotional activities*) ditujukan untuk membangun kepribadian yang jujur, setia, adil, bertanggung jawab, empati, berisiko, rela berkorban dan patriotik. Sedangkan aktivitas olah rasa dan karsa (*affective activities*) menekankan dan memahami sifat kasih sayang, kebaikan, rasa syukur, tolong-menolong, gotong royong, nasionalisme, prioritas kepentingan umum, kebanggaan menggunakan produk dan bahasa nasional, dinamis dan ketekunan, serta etos kerja. Sesuai dengan tujuannya, pendidikan Kristen mengoptimalkan strategi pembelajaran agar generasi milenial tidak kehilangan identitas sebagai anak bangsa yang berbudaya dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan melihat peluang yang ada, selanjutnya penulis menemukan serta mengusulkan strategi pendidikan Kristen pada era disrupsi yang dapat dilaksanakan, yakni: 1) Pendidikan Kristen harus disampaikan dengan teknologi yang saat ini sedang berkembang dan digunakan oleh masyarakat luas; 2) Mempersiapkan pemimpin-pemimpin Kristen di bidang pendidikan, dengan cara melatih, memperlengkapi dengan ajaran yang murni, di mentoring, diperkenalkan dengan jaringan pemimpin Kristen lainnya. Menggunakan teknologi dan jaringan internet dengan optimal dalam mengupayakan pelatihan sumber daya manusia yang baik (webinar dalam dan luar negeri), mengupayakan sistem informasi di sekolah, di rumah, di gereja dan dikampus dengan baik. Berjejaring, sehingga semua sendi dalam pendidikan Kristen punya *worldview*; 3) Belajar bahasa internasional (Inggris), mau belajar (*long life education*), sebagai guru harus menyadari bahwa yang di didik adalah anak-anak Allah. Calon-calon pemimpin bangsa Indonesia kelak. Oleh karena itu harus membekali diri dengan tekun belajar, membenahi diri supaya kualitas semakin baik. Sehingga tidak kalah dengan guru internet. Tentu berdasarkan firman Tuhan, mengajar dengan hati yang tulus dan perilaku yg baik; 4) Mengadakan pertemuan-pertemuan rohani secara daring/*streaming* secara rutin dan dikemas secara baik dan menarik (seminar, ibadah, dll.); 5) Terbuka dengan perkembangan yang ada dan mempergunakan teknologi untuk media pembelajaran.

³⁸ Reflianto and Syamsuar, "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 1–13.

³⁹ Binsen Samuel Sidjabat, "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73.

KESIMPULAN

Disrupsi merupakan era inovasi dimana terjadi perubahan pada semua sistem dan penerapan yang baru. Era disrupsi ditandai dengan perkembangan teknologi yang banyak berubah dalam kehidupan manusia. Era disrupsi merupakan tantangan yang perlu dijawab oleh sekolah, gereja maupun masyarakat umum dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang didasarkan dan berpusat pada Alkitab yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menekankan pada terwujudnya iman, disiplin, ilmu dari peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan dinamis. Tujuan pendidikan Kristen adalah untuk menciptakan manusia yang mampu meresponi kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Tujuan utama pendidikan Kristen adalah agar peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan itikad baik, hidup taat dan menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak tantangan pendidikan dalam era disupsi. Namun tidak dapat dipungkiri selain tantangan ada juga peluang, yakni injil bisa diberitakan melalui media sosial. Dalam mencapai peluang yang ada, diperlukan strategi pelaksanaan pendidikan kristen pada masa disrupsi, seperti menyampaikan injil lewat media sosial, mempersiapkan pemimpin masa depan serta terbuka terhadap teknologi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hilir. *PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN Media Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Andini, Rini Dewi. "Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital." *Al-Irsyad* 11, no. 1 (2021): 58.
- Dewa Made. "Mengupas Fenomena Disrupsi Pembelajaran." *Dwijendranews.Com*. Last modified 2020. <https://dwijendranews.com/2020/05/06/mengupas-fenomena-disrupsi-pembelajaran/>.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.
- Erwin Hutapea. "3 Tantangan Pendidikan Era Disrupsi Teknologi, Apa Saja?" *KOMPAS.Com*. Last modified 2019. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/03/15390441/3-tantangan-pendidikan-era-disrupsi-teknologi-apa-saja?page=all>.
- Fauzi, Hilmi. "Kurikulum 2013 Untuk Total Quality Education Di Indonesia." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017).
- Homrighausen, E.G., and I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Homrinhausen, E.G. "Pendidikan Agama Kristen." *Kompasiana*. Last modified 2013. <https://www.kompasiana.com/abdibusthan/5d57c50a0d823029a84ee545/pendidikan-agama-kristen-pak?page=all>.
- Kasali, Rhenald. *Self Disruption*. Jakarta: Mizan, 2018.
- . *The Great Shifting. Series on Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018.
- Kolibu, Dirk R., and Stenly R. Paparang. "Revolusi Pendidikan Tinggi Di Era Industri." *Dinamika Pendidikan* 13 (2020). <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CbXWDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP>

- perkembangan+iptek+sebagai+media+pembelajaran+pada+aktivitas+pendidikan+era+%22+0%22&ots=4RHYYrTh49&sig=IGeiSwsHZOjd7ICfN70STueUU8.
- L. Humes. *Arah Pendidikan Kristen Falsafah Pendidikan Kristen Dan Dasar Alkitabiahnya*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1992.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Objantoro, Enggar. "Religious Pluralism And Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018).
- Ohoitimur, Johanis. "Disrupsi : Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Johanis Ohoitimur." *Respons* 23, no. 02 (2018): 143–166.
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Bandung: Cet. XIX, PT. Remaja Rosdakarya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Reflianto, and Syamsuar. "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 1–13.
- Runtung, Simon. "Pendidikan Kristen Dalam Pelayanan Pengembalaan." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 31.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Sidjabat, Binsen Samuel. "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73.
- Sihombing, Bhaktiar. "Apa Tujuan Pendidikan Kristen?" Last modified 2014. <http://membangunkarakter.com/apa-tujuan-pendidikan-kristen/>.
- Sijabat, B Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Theologis-Filosofis*. Yogyakarta: Yayasan Andi. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- Stanley M. Horton. *Al-Kitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2007.
- Udayana dkk. "Seminar Nasional Envisi 2020 : Industri Kreatif Disrupsi Teknologi Digital : Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya." In *Seminar Nasional Envisi : Industri Kreatif*, 1–16, 2020. [https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasi/ENVISIVCD-2020-P001-Anak Agung Gde Bagus Udayana-Disrupsi Teknologi Digital_ Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya.pdf](https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasi/ENVISIVCD-2020-P001-Anak%20Agung%20Gde%20Bagus%20Udayana-Disrupsi%20Teknologi%20Digital_Tumbuh%20Kembangnya%20Industri%20Kreatif%20Berbasis%20Budaya.pdf).
- Wahani, Erika Olivia. "Tujuan Pendidikan Agama Kristen." *Scribd*. Last modified 2018. <https://id.scribd.com/document/389806764/Tujuan-Pendidikan-Agama-Kristen>.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- Weinata Sairin. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Wulansasi, Ajeng, and Ahmad Aji Jauhari Ma'mun. "Kepemimpinan Pendidikan: Menghadapi Disrupsi Dan Vuca Di Masa Depan." *Indonesian Journal of Educational Management* 1, no. 1 (2019): 51–75. <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>.